

Faidah-Faidah

HARI

TASYRIO

Muhammad bin Shalih al Munajjid



Judul E-Book:


Taidah-Taidah Hari Tasyyiq

Penulis:

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Munajjid

Penerjemahan dan Distribusi:

Tim Belajar Tauhid

 +62 878 7199 5959

 Belajar Tauhid

 Belajar Tauhid

Dilarang memperbanyak isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Tim Belajar Tauhid

Prolog

E-Book “Faidah-Faidah Hari Tasyriq” diterjemahkan dan didistribusikan oleh Tim @belajartauhid secara gratis. Diizinkan kepada berbagai pihak untuk menyebarluaskan E-Book ini kepada kaum muslimin tanpa tujuan komersil. Semoga E-Book ini bermanfaat bagi kaum muslimin dan menjadi amal shalih yang memperberat timbangan kebaikan kita semua.

Salam.

==== ❁❁❁ ❁❁❁ ====

Daftar Broadcast WA Harian Belajar Tauhid

Ketik Nama-Daerah-BT

Contoh: Boris-Jakarta-BT

kirim via WA ke nomor admin 087871995959

==== ❁❁❁ ❁❁❁ ====

Lik, follow, dan join

==== ❁❁❁ ❁❁❁ ====

Facebook Fanspage: Belajar Tauhid

Instagram: @belajartauhid

Telegram: <https://t.me/belajartawhid>

==== ❁❁❁ ❁❁❁ ====



Pengantar

Segala puji bagi Allah. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Rasulullah. Buku ini merupakan kumpulan faidah dan ringkasan seputar hari Tasyriq dan saya memohon kepada Allah agar buku ini dapat bermanfaat.

Muhaammad bin Shalih al-Munajjid.





Faidah Pertama

Hari Tasyriq adalah tiga hari setelah hari an-nahr (Idul Adha), yaitu hari kesebelas, kedua belas, dan ketigabelas bulan Dzulhijjah. Hari ini juga disebut dengan Ayyam Mina (hari-hari Mina) karena para jama'ah haji di waktu tersebut bermukim di Mina untuk melakukan aktivitas lempar jumrah.





Faidah Kedua

Dinamakan dengan hari Tasyriq karena daging hewan udhiyah (kurban) dan hadyu dipotong dan didistribusikan di waktu terbitnya matahari. Ada pendapat yang menyatakan disebut sebagai hari tasyriq karena pada saat itu daging hewan kurban dipotong-potong dan dicacah. Sebagian lagi berpendapat karena pada saat itu hewan kurban baru disembelih setelah terbitnya matahari [an-Nihayah fi Gharib al-Hadits 2/464; al-Majmu' 6/442; Lisan al-Arab 10/176; al-Mishbah al-Munir 1/310].





Faidah Ketiga

Hari Tasyriq adalah waktu di mana para jama'ah haji melakukan aktivitas melempar ketiga Jamarat (tugu Jumrah), yaitu Jumrah ash-Shughra, Jumrah al-wustha, dan Jumrah al-Kubra.

Jama'ah melempar setiap jumrah dengan tujuh kerikil berturut-turut dan di setiap lemparan disertai takbir. Jama'ah melemparnya di setiap hari setelah zawal (matahari tergelincir ke arah Barat) dan waktu pelemparan berlangsung hingga waktu fajar di hari berikutnya.

Sehingga jama'ah haji melakukan pelemparan jumrah di hari kesebelas dan kedua belas –yang dengan aktivitas tersebut wajib haji berakhir-, serta di hari ketiga belas, di mana diutamakan mengakhirkan aktivitas lempar jumrah karena demikianlah perbuatan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Allah ta'ala berfirman,

مَنْ تَعَجَّلَ فِي يَوْمَيْنِ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ وَمَنْ تَأَخَّرَ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ ۚ لِمَنِ اتَّقَىٰ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا
أَنَّكُمْ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ



“Barangsiapa yang ingin cepat berangkat (dari Mina) sesudah dua hari, maka tiada dosa baginya. Dan barangsiapa yang ingin menangguhkan (keberangkatannya dari dua hari itu), maka tidak ada dosa pula baginya, bagi orang yang bertakwa”. [al-Baqarah: 203].





Faidah Keempat

Para jama'ah haji bermalam di Mina pada malam kesebelas dan kedua belas -aktivitas ini termasuk wajib haji-, serta di malam ketiga belas bagi jama'ah yang datang belakangan -dan hal ini lebih utama-. Bagi jama'ah yang ingin bergegas berangkat diperbolehkan meninggalkan Mina di malam ketiga belas.





Faidah Kelima

Hari Tasyriq adalah adalah hari-hari yang berbilang, di mana Allah memerintahkan untuk berdzikir kepada-Nya di waktu tersebut.

Allah ta'ala berfirman,

وَاذْكُرُوا اللَّهَ فِي أَيَّامٍ مَّعْدُودَاتٍ

“Dan berdzikirlah (dengan menyebut) Allah dalam beberapa hari yang berbilang”. [al-Baqarah: 203].

Ibnu Abbas radhiallahu ‘anhuma, Atha, Mujahid, dan ulama selain mereka mengatakan bahwa yang dimaksud dengan “beberapa hari yang berbilang” pada ayat di atas adalah hari Tasyriq dan disifati dengan “berbilang” karena bilangan harinya sedikit [Tafsir ath-Thabari 3/549].





Faidah Keenam

Hari Tasyriq yang paling utama adalah awal hari Tasyriq. Dalam hadits disebutkan,

إِنَّ أَعْظَمَ الْأَيَّامِ عِنْدَ اللَّهِ -تَبَارَكَ وَتَعَالَى- يَوْمُ النَّحْرِ، ثُمَّ يَوْمُ الْقَرِّ

“Sesungguhnya hari yang teragung di sisi Allah tabaraka wa ta’ala adalah hari an-Nahr, kemudian hari al-Qarr”. [Shahih. HR. Abu Dawud: 1765].

Hari al-Qarr adalah hari pertama hari Tasyriq, yaitu hari setelah hari an-Nahar (Idul Adha). Dinamakan demikian karena pada hari itu kaum muslimin yang berhaji menetap dan beristirahat di Mina setelah selesai melakukan thawaf ifadah dan ibadah qurban. Mereka beristirahat di sana dan tidak diperbolehkan meninggalkan Mina (sebelum aktivitas pelemparan jumrah dilakukan).





Faidah Ketujuh

Hari Tasyriq juga merupakan hari Ied, di mana pada hari itu diisi dengan aktivitas makan, minum, dan berdzikir kepada Allah ta'ala. Hari untuk menampakkan kebahagiaan, kegembiraan, dan melakukan silaturahmi. Dalam hadits disebutkan,

أَيَّامُ التَّشْرِيقِ أَيَّامُ أَكْلٍ وَشُرْبٍ وَذِكْرِ لِلَّهِ

“Hari Tasyriq adalah hari makan, minum, dan berdzikir kepada Allah ta'ala”. [HR. Muslim: 1141].

Dalam hadits lain disebutkan,

يَوْمُ عَرَفَةَ وَيَوْمُ النَّحْرِ وَأَيَّامُ التَّشْرِيقِ عِيدُنَا أَهْلَ الْإِسْلَامِ وَهِيَ أَيَّامُ أَكْلٍ وَشُرْبٍ

“Hari Arafah, hari Idul Adha, dan hari Tasyriq adalah ‘id kami – wahai kaum muslimin-. Hari tersebut (Idul Adha dan hari Tasyriq) adalah hari makan dan minum”. [Shahih. HR. Abu Dawud: 2419 dan at-Tirmidzi: 773].

Di waktu tersebut diperbolehkan bagi wanita untuk menabuh rebana.



Faidah Kedelapan

Hari Tasyriq adalah hari Ied sehingga tidak boleh berpuasa di waktu itu. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah melarang hal tersebut dalam haditsnya [Shahih. HR. Ahmad: 16081].





Faidah Kesembilan

Mayoritas ulama melarang berpuasa di hari Tasyriq, baik itu puasa sunnah, qadha, ataupun nadzar. Mereka berpandangan puasa yang dilakukan di waktu tersebut tidak sah (batal) dikarenakan adanya larangan berpuasa.





Faidah Resepuluh

Tidak ada dispensasi untuk melaksanakan puasa di hari Tasyriq ini kecuali bagi jama'ah haji yang melakukan manasik dengan cara tamattu' dan qiran, di mana mereka tidak menemukan hewan al-hadyu. Hal ini sebagaimana informasi yang disampaikan Aisyah dan Ibnu Umar radhiallahu anhum [HR. al-Bukhari: 1998].





Faidah Kesebelas

Dianjurkan memperbanyak dzikir kepada Allah ta'ala di hari Tasyriq. Dan berdzikir kepada Allah ta'ala bentuknya beragam. Di antaranya adalah melakukan takbir muqayyad selepas shalat wajib, yang dimulai dari fajar hari Arafah bagi non-jama'ah haji (bagi jama'ah haji dimulai dari waktu Zhuhur hari an-Nahar) dan berakhir selepas waktu Ashar pada hari Tasyriq ketiga (hari ketiga belas Dzulhijjah).

Imam Ahmad menyampaikan adanya ijmak akan hal ini dari para sahabat. Beliau menyampaikan bahwa ijmak tersebut berasal dari Umar, Ali, Ibnu Mas'ud, dan Ibnu Abbas [Fath al-Bari 6/124 karya Ibnu Rajab].

Ikrimah menafsirkan firman Allah ta'ala di surat al-Baqarah ayat 203, “وَاذْكُرُوا اللَّهَ فِي أَيَّامٍ مَّعْدُودَاتٍ” dengan “bertakbir di hari-hari Tasyriq setelah melaksanakan shalat wajib” [Tafsir Ibn Katsir 1/560].



Faidah Keduabelas

Salah satu bentuk dzikir yang dianjurkan di hari Tasyriq adalah takbir mutlak yang disunnahkan dilakukan di 10 hari pertama bulan Dzulhijjah, termasuk di dalamnya hari Tasyriq. Dzikir ini berakhir seiring berakhirnya hari Tasyriq dan dapat dilakukan di setiap waktu, kondisi, dan tempat, baik di waktu siang dan malam; di jalan, pasar, masjid, rumah, kantor, dan di setiap tempat yang diperkenankan berdzikir kepada Allah ta'ala. Baik dalam kondisi duduk, berdiri, dan berbaring; berkendara maupun berjalan. Bertakbir dengan mengeraskan dan meninggikan suara.

Umar radhiallahu 'anhu bertakbir ketika berada dalam kubahnya di Mina sehingga orang yang berada di masjid mendengarnya dan mereka pun bertakbir. Orang-orang yang berada di pasar ikut bertakbir sehingga Mina bergemuruh dengan suara takbir.

Ibnu Umar radhiallahu 'anhuma bertakbir di Mina di hari-hari tersebut dan di setiap selesai melaksanakan shalat; di atas pembaringan maupun di dalam kemahnya; ketika duduk maupun berjalan.



Faidah Ketigabelas

Dalil penentuan waktu takbir mutlak dan muqayyad adalah berbagai atsar dari para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan kalangan salaf.

Salah satu redaksi takbir yang populer dan disebutkan dalam atsar tersebut adalah redaksi berikut

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ وَ لِلَّهِ

Dalam riwayat lain juga tercantum,

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ وَ لِلَّهِ

Terdapat kelapangan dalam hal ini.





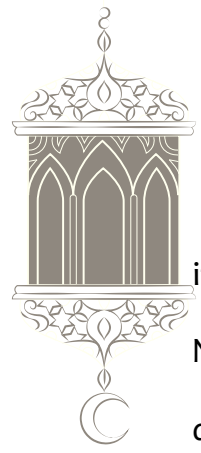
Faidah Keempatbelas

Di saat bertakbir hendaknya setiap muslim menghadirkan hati bahwa sesungguhnya Allah ta'ala adalah Dzat Yang Mahabesar dari segala sesuatu. Karenanya dia tidak memprioritaskan kepentingan lain atas perintah Allah dan Rasul-Nya, tidak di rumah, di pasar, di tempat kerja, tidak pula ketika terjadi pertentangan.

Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah mengatakan,

أن التكبير مشروع في المواضع الكبار لكثرة الجَمْع أو لعظمة الفعل أو لقوة الحال أو نحو ذلك من الأمور الكبيرة ليبين أن الله أكبر وتستولى كبرياؤه في القلوب على كبرياء تلك الأمور الكبار فيكون الدين كله لله ويكون العباد له مكبرون فيحصل لهم مقصودان مقصود العباداة بتكبير قلوبهم لله ومقصود الإستعانة بانقياد سائر المطالب لكبريائه، ولهذا شرع التكبير على الهداية والرزق والنصر

“Takbir disyari’atkan dilakukan di berbagai situasi penting dikarenakan banyaknya khalayak yang berkumpul, mulianya aktivitas yang dilakukan, kuatnya kondisi atau berbagai hal penting lain yang semisal dalam rangkan menjelaskan bahwa Allah ta'ala adalah Dzat Yang Mahabesar dan agar keagungan-Nya mendominasi hati daripada keagungan semua perkara penting itu



itu. Jadilah semua ibadah hanya untuk Allah dan seluruh hamba-Nya bertakbir sehingga terwujudlah dua maksud. Maksud ibadah dengan takbir oleh hati-hati mereka kepada Allah dan maksud beristi'anah (meminta pertolongan) dengan tunduk melakukan seluruh perintah karena keagungan-Nya. Dengan begitu bertakbir disyari'atkan ketika memperoleh hidayah, rezeki, dan pertolongan. [Majmu' al-Fatawa 24/229].





Faidah Kelimabelas

Salah satu dzikir yang dianjurkan di momen ini adalah berdzikir kepada Allah secara mutlak. Dengan demikian, dianjurkan memperbanyak dzikir kepada Allah ta'ala di hari Tasyriq sebagaimana firman-Nya,

فَإِذَا قَضَيْتُمْ مَنَاسِكَكُمْ فَاذْكُرُوا اللَّهَ كَذِكْرِكُمْ آبَاءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ ذِكْرًا

“Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah hajimu, maka berzikirlah (dengan menyebut) Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut (membangga-banggakan) nenek moyangmu atau (bahkan) berzikirlah lebih banyak dari itu”. [al-Baqarah: 200].

Artinya hendaklah dia bertakbir, bertahmid, dan memuji Allah ta'ala.





Faidah Keenambelas

Sebagian ulama salaf menganjurkan bagi jama'ah haji untuk memperbanyak do'a di hari Tasyriq, yaitu do'a:

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

"Ya Rabb kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka". [al-Baqarah: 201].

Keterangan ini dapat dilihat di Lathaif al-Ma'arif hlm. 290 dan ad-Durr al-Mantsur 1/560].





Faidah Ketujuhbelas

Do'a tersebut di antara sekian do'a yang paling lengkap dalam memuat kebaikan dunia dan akhirat. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sering mengucapkan do'a tersebut sebagaimana yang diinformasikan oleh Anas bin Malik radhiallahu 'anhu bahwa do'a yang paling sering dipanjatkan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adalah,

اللَّهُمَّ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“Wahai Robb kami, berikanlah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka”.

Dan apabila Anas radhiallahu 'anhu ingin memanjatkan sebuah do'a, dia berdo'a dengannya. Dan apabila ingin memanjatkan sejumlah do'a, dia menyisipkan do'a itu [HR. al-Bukhari: 6389 dan Muslim: 2690].





Faidah Kedelapanbelas

Salah satu dzikir yang dianjurkan di hari Tasyriq adalah berdzikir kepada Allah ta'ala dengan mengucapkan tasmiyah dan takbir ketika menyembelih hewan hadyu dan udhiyah (kurban).

Waktu penyembelihan udhiyah dimulai setelah pelaksanaan shalat Idul Adha dan berlangsung hingga hari Tasyriq berakhir yang ditandai dengan terbenamnya matahari di hari ketiga belas bulan Dzulhijjah. Dengan begitu hari penyembelihan dilangsungkan selama empat hari, yaitu hari Idul Adha dan tiga hari setelahnya.





Faidah Resembilanbelas

Salah satu dzikir yang dianjurkan di hari Tasyriq, yang merupakan hari makan dan minum, adalah berdzikir kepada Allah ta'ala, atas nikmat makanan dan minuman, yaitu dengan bertasmiyah (mengucapkan basmalah) ketika ingin makan dan minum, serta diakhiri dengan bertahmid (mengucapkan hamdalah). Dalam hadits disebutkan,

إِنَّ اللَّهَ لَيَرْضَى عَنِ الْعَبْدِ أَنْ يَأْكُلَ الْأَكْلَةَ فَيَحْمَدُهُ عَلَيْهَا أَوْ يَشْرَبَ الشَّرْبَةَ فَيَحْمَدُهُ عَلَيْهَا

“Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Sesungguhnya Allah ridha kepada hamba-Nya yang makan dan minum kemudian memuji-Nya atas nikmat makanan dan minuman yang telah diberikan”. [HR. Muslim: 2724].





Faidah Keduapuluh

Beberapa redaksi tahmid setelah selesai makan dan minum adalah sebagai berikut:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ غَيْرَ مَكْفِيٍّ وَلَا مُوَدَّعٍ وَلَا مُسْتَعْنَى عَنْهُ رَبَّنَا

Alhamdulillah katsiiron thoyyiban mubaarokan fiihi ghoiro makfiyin wa laa muwadda'in wa Laa mustaghnan 'anhu Robbanaa.

Artinya: “Segala puji bagi Allah dengan pujian yang banyak, baik dan dipenuhi keberkahan, meski bukan pujian memadai & meski tidak dibutuhkan oleh Rabb kami” [HR. al-Bukhari: 5458].

- الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَطْعَمَنِي هَذَا وَرَزَقَنِيهِ مِنْ غَيْرِ حَوْلٍ مِنِّي وَلَا قُوَّةٍ

Alhamdulillahilladzi ath'amani haadzaa wa rozaqanihi min ghoiri haulin minni walaa quwwatin.

Artinya: “Segala puji bagi Allah yang telah memberi makan ini kepadaku dan yang telah memberi rezeki kepadaku tanpa daya dan kekuatan dari diriku”. [Hasan. HR. at-Tirmidzi: 3458 dan Ibnu Majah: 3285].



- الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَطْعَمَ وَ سَقَى وَ سَوَّغَهُ وَ جَعَلَ لَهُ مَخْرَجًا

Alhamdulillahil ladzii ath'ama wa saqaa wa sawwaghahu wa ja'ala lahuu makhrajan.

Artinya: “Segala puji bagi Allah yang telah memberi makan dan minum dan telah memperkenankannya, dan telah memberikan jalan keluar padanya” [Shahih. HR. Abu Dawud: 3851].





Faidah Keduapuluh Satu

Salah satu dzikir yang dianjurkan di hari Tasyriq dan khusus dilakukan oleh jama'ah haji adalah berdzikir kepada Allah ta'ala dengan bertakbir ketika melempar Jamarat di hari Tasyriq. Diriwayatkan dalam sebuah hadits,

إِنَّمَا جُعِلَ الطَّوَّافُ بِالْبَيْتِ وَبَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ وَرَمِي الْجِمَارِ لِإِقَامَةِ ذِكْرِ اللَّهِ

"Sesungguhnya disyari'atkannya thawaf di Ka'bah, sa'i antara Shafa dan Marwah, serta melempar jumrah adalah untuk menegakkan dzikir kepada Allah" [Dha'if. HR. Abu Dawud: 1888].





Faidah Keduapuluh Dua

Hari Tasyriq adalah hari makan, minum, dan berdzikir kepada Allah ta'ala. Pada saat itu terkumpul berbagai kenikmatan bagi kaum muslimin, kenikmatan fisik dengan makan dan minum, serta kenikmatan ruhani dengan berdzikir dan bersyukur. Dengan hal itu kenikmatan menjadi sempurna. Dan setiap kali mereka menampakkan rasa syukur atas suatu kenikmatan, maka bisa mengungkapkan rasa syukur adalah nikmat tersendiri yang juga patut disyukuri sehingga ungkapan syukur itu tidak memiliki batas akhir [Lathaif al-Ma'arif hlm. 291].





Faidah Keduapuluh Tiga

Salah satu bentuk mensyukuri nikmat dengan sempurna adalah menggunakan nikmat tersebut sebagai media untuk membantu melakukan ketaatan dan tidak menggunakannya untuk bermaksiat kepada Allah ta'ala sebagaimana termaktub dalam hadits,

أَيَّامُ التَّشْرِيقِ أَيَّامُ أَكْلٍ وَشُرْبٍ وَذِكْرِ اللَّهِ

“Hari Tasyriq adalah hari makan, minum, dan berdzikir kepada Allah ta'ala”. [HR. Muslim: 1141].

Pada hadits tersebut terdapat isyarat bahwa makan dan minum di hari raya dilakukan dalam rangka untuk membantu hamba berdzikir dan melakukan ketaatan kepada Allah ta'ala. Hal itu merupakan kesempurnaan dalam mensyukuri nikmat, yaitu dengan menggunakannya untuk membantu melakukan ketaatan. Allah ta'ala dalam al-Quran telah memerintahkan untuk mengonsumsi makanan yang baik dan mensyukuri hal itu. Allah ta'ala berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada



Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah” [al-Baqarah: 172].

Setiap orang yang menggunakan nikmat yang diberikan Allah untuk bermaksiat, sungguh dia telah mengkufuri nikmat Allah, menggantinya dengan kekufuran, dan sangat layak nikmat tersebut dicabut dari dirinya [Lathaif al-Ma’arif hlm. 291 dengan sedikit penambahan].





Penutup

Kami memohon kepada Allah agar berkenan memberikan taufik kepada kita agar memanfaatkan momen-momen kebaikan dengan optimal. Membantu kita agar mampu berdzikir, bersyukur, dan beribadah dengan baik kepada-Nya. Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam.



Belajar 114
Tauhid
Memahami Tauhid dengan Mudah